

## TEORI KOMUNIKASI *HADITH*

*Syamsuri*

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

### Abstract

Hadith becomes the media of communication about the power of *khalifah* who affirmed his power by the Hadith of the Prophet. Muslim community exerted their loyalty to the authority of Islamic teachings. Then, *khalifah* continued the authority of *da'wah* to strengthen and perpetuate his power. The support of Muslim from Arab tribes and peninsula drives the expansion of *da'wah* to the world. The "journalists" of Hadith such as Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, al-Turmudhi and others voluntarily travelled from one province to another province ruled by Islam to find the accuracy of data in hadith collection. Through reporting investigation, the chain of *sanad* in accepting the hadith from the Prophet to the transmitter (*rawi*) was formed. The books of hadith collection contained sociological reality of *khilafah*'s civilization.

ويكون الحديث وسيلة الاتصالات للخلافة، فالخليفة الذي وُي الأمر والحكم يؤكد حكومته دائما بالحديث النبوي، وأما المسلمون فيجب عليهم الطاعة والمواودة للخليفة كما أمروا في القرآن. وهذا التأييد والتدعيم من مختلف القبائل العربية المسلمة والأمة من الجزيرة العربية يشجع انتشار الدعوة الإسلامية إلى جميع أنحاء العالم. وأما "صحافي" الحديث مثل البخاري و مسلم و أبو داود و ابن ماجه والترمذي وغيرهم بذلوا جهودهم في رحلة طلب صحة الحديث من منطقة إلى أخرى التي سيطر عليها الإسلام. من خلال التحقيقات الصحفية، يتحقق سلسلة سند من رواية الحديث إلى رسول الله. فكتب الحديث التي تنتشر في المسلمين تتضمن كثيرا من الواقع الاجتماعي لحضارة الخلافة.

**Kata Kunci:** *upaya, konstruksi teori, komunikasi hadith*

### **A. Latar Belakang**

Studi hadith bukan hanya sekedar pembahasan tentang perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan persetujuan (*taqririyah*) Nabi Muhammad Saw, tapi juga sudah merambah tentang kapasitas dan kapabilitas orang-orang yang menyampaikan (*sanad*) dan orang-orang yang mengumpul, menulis dan menyebarkan (*rawi*) hadith. Baik *sanad* maupun *rawi* menjadi poin penting dalam mentransformasikan perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi, yang dilukiskan dalam teks hadith (*matan*).

Kitab-kitab hadith tidak hanya menuliskan teks hadith (*matan*) tapi juga menguraikan sistem keberterimaan dari sanad ke sanad hingga ke *mukharrij*. Setiap sanad memenuhi unsur zamannya sebagai bagian dari gambaran penduduk rezim khilafah, pada saat hadith ditulis dan diriwayatkan. Pertukaran berita dalam penyampaian hadith memiliki fungsi informasi, pendidikan sosial kontrol, dan hiburan. Setiap sanad menjadi media informasi dengan berbagai latar belakang kehidupannya. Latar belakang inilah yang menjadi informasi bagi umat lainnya yang berada di tempat dan zaman yang berbeda.

Teks (*matan*) hadith menjadi ajang pembelajaran bagi penduduk khilafah tentang tata hidup sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hadith memiliki fungsi sosial kontrol terhadap kepemimpinan khalifah yang dianggap menyimpang dari pesan-pesan politik Nabi Muhammad Saw. Sedangkan sebagai fungsi hiburan, tampak setiap pencerita selalu mengemukakan hadith untuk menarik simpatik dari para pendengar.

Kitab-kitab hadith yang terwariskan dalam khazanah peradaban Islam, sangat gamblang merumuskan wacana tentang perjalanan kehidupan umat Islam di zaman khilafah. Pembahasan hadith dalam konteks ini adalah kajian tentang persambungan sanad dan hasil investigasi para periwayat hadith. Setiap prosesi persambungan sanad selalu menampilkan tanda dan simbol yang dapat memancarkan makna

tentang kondisi kehidupan sosial di zaman itu. Demikian pula latar belakang para periwayat dengan perjalanan yang suci dan heroik sangat indah untuk diulas laksana perjalanan jurnalistik di zaman modern.

Kepentingan lain penelusuran hadith juga menyangkut syariat Islam. Hal ini sangat mendasar karena hadith menjadi sumber atau rujukan ajaran Islam yang kedua setelah Alqurān. Perkataan, perbuatan dan persetujuan selanjutnya menjadi materi (*matan*) hadith. Hadith dapat pula mempengaruhi kondisi sosial masyarakat, karena penggunaan dalil yang tidak akurat. Seperti pengutipan ungkapan yang dianggap hadith, yaitu *ikhtilāfu ummatiy rahmah* (perbedaan pendapat di antara umatku adalah rahmat), ternyata bukan hadith.<sup>1</sup> Akibat pengutipan redaksi bahasa Arab ini menyebabkan penentuan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha selalu berbeda antara satu kelompok umat Islam dengan kelompok lainnya.

Sebagai ajang persatuan di semesta raya ini, Nabi Muhammad Saw selalu menjadikan dirinya sebagai media dalam pelaksanaan ajaran Islam. Hadith populer antara lain adalah *ṣallū kamū raīy tumūniy uṣalliy* (shalatlah seperti engkau melihat saya melakukan shalat). Orang-orang yang hidup bersama dengan beliau (sahabat) berupaya menghafal perkataan, mengamati perbuatan dan meredaksikan persetujuan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah Swt itu. Semakin banyak *matan* hadith yang dihafal oleh sahabat, semakin tinggi pula akses kuantitas dalam penyebaran agama Islam.

Misi kenabian Muhammad menjadi ideologi pemerintahan khilafah. Sahabat yang memiliki perbendaharaan hadis menjadi rujukan negara khilafah dalam upaya melanjutkan penyebaran agama Islam. Konteks sosial negara Madinah yang sudah merambah Jazirah Arab, menambah pula intensitas sosial yang dihadapi oleh pemerintah khilafah. Isu sosial tidak dapat dikelola hanya dengan pengajian di masjid saja

---

<sup>1</sup>Mohammad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadith Mauḍu*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h. 27.

seperti di zaman Nabi, tapi khalifah membutuhkan media sosial untuk menjangkau komunitas-komunitas penduduk di gurun-gurun pasir.

Untuk memenuhi kebutuhan media sosial itu, sahabat Umar bin Khattab langsung mengusulkan kepada Khalifah Abū Bākar Aṣ-Ṣiddīq untuk membukukan Alqurān. Khalifah mengangkat panitia yang diketuai oleh Zaid bin Thabit. Panitia berhasil “menerbitkan” Mushaf Alqurān setelah mengumpulkan tulisan-tulisan wahyu itu dari berbagai media tradisional, yaitu pelepah kurma, tulang belulang, tanah, dan bebatuan. Tulisan-tulisan di media-media ini dikonfirmasi dengan hafalan Alqurān yaitu *chek and recheck*.

Perluasan wilayah ekspansi Islam semakin bertambah. Setiap wilayah yang ditaklukkan didapati memiliki budaya masing-masing, yang turut berpengaruh kepada dialek bahasa. Masing-masing dialek itu berpengaruh pula terhadap pengucapan huruf-huruf Alqurān. Oleh karenanya, untuk menyeragamkan bacaan Alqurān dibuatlah empat Mushaf Alqurān. Distribusi keempat mushaf itu; satu buah disimpan di Madinah, lalu ketiganya dikirim ke Yaman, Syam dan Mesir. Pada konteks ini, tidaklah berlebihan bilamana Mushaf Alqurān menjadi media komunikasi sosial di zaman itu.

Alqurān sebagai firman Allah Swt Yang Maha Suci, membutuhkan penafsiran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan penafsiran paling utama terletak pada orang diutusNya yaitu Nabi Muhammad Saw. Saat beliau wafat, rujukan selanjutnya adalah sahabat yang pernah hidup bersamanya. Segala perkataan, perbuatan dan persetujuan berhasil dipelihara oleh sahabat sehingga umat Islam pada masa Khilafah menjadikannya sebagai pedoman penafsiran Alqurān.

Persoalan yang mendasar sekaitan dengan ”rekaman” perkataan, perbuatan dan persetujuan itu adalah adanya ”larangan sementara” untuk menerbitkannya dalam bentuk Kitab Hadith. Inisiatif sahabat dalam menyiasati kebijakan sementara itu adalah masing-masing menuliskannya lalu disampaikan di halaqah-halaqah pengajian. Bahkan ada yang

menyampaikan "koleksinya" di tempat-tempat umum seperti pasar, pentas seni dan rapat-rapat umum lainnya.

Penyampaian hadith di tempat-tempat umum itu dapatlah diasumsikan terjadinya proses komunikasi massa. Dalam ilmu hadith ada hadith yang disebut *mutawatir*, artinya hadith itu disampaikan oleh banyak orang sanad lalu diterima secara berkesinambungan oleh banyak orang pula, baik melalui ucapan maupun melalui tulisan. Kegemaran para ulama menuliskan hasil kajiannya dalam bentuk "kitab-kitab kuning" sangat mendukung asumsi ini. Pada konteks ini, hadith dapat dikatakan sebagai media massa.

Setelah berakhir kepemimpinan Khilafah Rasyidah, dilanjutkan rezim Khilafah Amawiyah (Bani Umayyah). Rentang kepemimpinan ini berlangsung dari tahun 661 hingga 750. Salah seorang khalifah dari Khilafah Amawiyah yang bernama Umar bin Abd al-Aziz (717 – 720), memerintahkan secara resmi kegiatan pembukuan Hadith. Kebijakan demokratis Khalifah Al-Aziz, menyebabkan pembukuan ini boleh dilakukan oleh masing-masing orang yang memiliki perbendaharaan hadith. Tampilah beberapa orang yang dikenal sebagai periwayat hadith.

Berbeda dengan pembukuan Alqurān yang dilakukan oleh penguasa khilafah (negara), pembukuan hadith dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan metodologis dan logistik. Artinya, disamping memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, juga harus memiliki finansial untuk melakukan perjalanan mencari hadith dan finansial yang ditinggalkan untuk sanak keluarganya. Kondisi pergulatan ilmu pengetahuan dan prakarsa masyarakat memproduksi sajian informasi hadith, menyebabkan muncul banyak penerbitan buku-buku hadith. Para pengumpul hadith itu disebut *mukharrij*.

Para *mukharrij* dengan kitab-kitab hadith-nya, sebagai berikut :

1. Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhāriy (wafat pada tahun 870), dengan kitab hadis *Ṣaḥih al-Bukhāriy*.

2. Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy (wafat pada tahun 875), dengan kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim*.
3. Abu Dawud Sulayman bin al-Asy'as al-Sijistaniy (wafat pada tahun 888), dengan kitab hadis *Sunān Abu Dāwud*.
4. Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah al-Turmuziy (wafat pada tahun 892), dengan kitab *Sunān al-Turmuziy*.
5. Ahmad bin Syu'ayb al-Nasa'iy (wafat pada tahun 915), dengan kitab hadis *Sunān al-Nasā'iy*.
6. 'Abd Allah bin Muhammad bin Yazid bin 'Abd Allah bin Majah al-Qazwiniy (wafat pada tahun 886), dengan kitab *Sunān Ibnu Mājah*.

Kitab-kitab hadith tersebut merupakan kumpulan hadith yang diterima dari beberapa orang di berbagai tempat, kota dan daerah. Mereka melakukan investigasi dengan penelusuran “jurnalis 5 W + 1 H” (*who, what, when, where, why and how*). Penjabarannya adalah *siapa* yang mengemukakan, materi hadith *apa* yang disampaikan, *di mana* dikemukakan, *kapan* dikemukakan, *mengapa* hadith itu disampaikan dan *bagaimana* proses penerimaan hadith itu yang berlangsung kurang lebih selama 100 tahun dari wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632. Sebagai contoh, Al-Bukhāriy melakukan investigasi hadith dengan bertahun-tahun mengembara dari kampung ke kampung, dari kota ke kota dan dari propinsi ke propinsi. Pada suatu ketika, al-Bukhāriy menolak meriwayatkan suatu hadith karena melihat orang yang akan dijadikan rujukan, serta merta tampak memberikan makanan kepada ternaknya dengan menggunakan suatu wadah, tapi ternyata wadah itu kosong. Al-Bukhāriy berpandangan bahwa sedangkan hewan piaraannya dibohongi apalagi saya. Inilah perjalanan jurnalistik sejati, yang tidak serta merta memuat berita yang tidak jelas akurat kebenarannya. Al-Bukhāriy berupaya mengecek kebenaran berita hadith dengan berbagai sumber (*check and recheck*), sehingga hasil riwayatnya dinyatakan *ṣaḥīḥ*.

Jika Nabi Muhammad Saw menerima Alqurān hadith sebagai hal ihwal kehidupan Nabi yang berketerimaan secara sambung menyambung

(*ittiṣāl al-sanad*) sekaligus menggambarkan kehidupan di zaman khilafah. Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti sehingga wacana studi Islam semakin membahana di cakrawala belantara ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam kajian tulisan ini adalah :

1. Bagaimana proses komunikasi hadith di zaman khilafah untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, kontrol sosial dan hiburan masyarakat rezim khilafah ?
2. Bagaimana proses penerbitan dan distribusi lembaran-lembaran hadis di zaman khilafah ?
3. Bagaimana para periwayat membukukan dan mempromosikan hadis yang telah diriwayatkan ?

### **C. Kerangka Teoritis**

Kata “berita“ dalam bahas Inggris adalah ”news“ (”new“ ditambah ”s“). *New* artinya baru, berarti ”news“ bermakna banyak yang baru. Turunan frasa ini ditemukan bahwa berita dikenal dengan istilah hangat (aktual). Padanan ”new“ dalam bahasa Arab adalah *hadith*, artinya baru. Ada lembaga pendidikan *Ma’had Hadith* (pondok pesantren modern) di Watampone, kelahiran H.M.Jusuf Kalla (Wakil Presiden Republik Indonesia 2004-2009). Oleh karena itu, sesungguhnya istilah studi Islam yang cocok dengan ilmu komunikasi adalah ilmu hadith.

Islam diakui dalam kancah sains modern sebagai jembatan emas (*gold bridge*) peralihan ilmu pengetahuan dari Yunani ke Eropa. Di bidang kimia terkenal Jabir bin Hayyan, di bidang kedokteran terkenal Ibnu Sinā (Avicenna) dan Al-Razī (Rhazes), di bidang filsafat terkenal Ibnu Rusyd (Averroes), di bidang optik terkenal Al-Haitām (Alhazen), di bidang astronomi terkenal Al-Fargani (Fragmus), di bidang fisika terkenal Al-Baitūnī, di bidang geografi terkenal Al-Mas’ūd, dan bidang-bidang lainnya

seperti pertanian, pengairan, teknik sipil, arsitektur, seni lukis dan lain-lainnya lagi semuanya disalurkan oleh ilmuan muslim di zaman khilafah ke antero semesta alam.

Pada bidang komunikasi, sebuah ilmu yang kini banyak menghipnotis penduduk dunia, karena mampu menjebak para pengagum dengan pola pencitraan. Israel dengan leluasa mencaplok dunia Arab dengan pola pencitraan "holocaust" (manusia dipanggang massal dalam tungku), Amerika berhasil menguasai ladang-ladang minyak di Irak dan Afganistan dengan pola pencitraan "melawan teroris" Osama Ben Laden, sedangkan Inggris dan Perancis bertarung di Libya dengan pola pencitraan "demokrasi" mengusir diktator Moammar Khaddafy untuk mendapatkan konsesi penguasaan ladang-ladang minyak.

Sesungguhnya ilmu komunikasi berhasil dipelihara dan diselamatkan umat Islam sampai orang-orang Eropa "menjemputnya" pada Perang Salib (1096-1291). Tragedi Perang Salib menjadi momentum peralihan peradaban dari dunia Islam ke dunia Barat. Oleh karena itu sangat penting menguraikan periodisasi Perang Salib pada tulisan ini. Philips K. Hitti (dalam Soewardi, 2004 : 68) membagi Perang Salib ke dalam tiga periode.

*Periode Pertama*, tahun 1096-1114, disebut periode penaklukan. Pidato Paus Barbarus II membangkitkan semangat rakyat. Mereka berbondong-bondong mengikuti perang, namun tidak terorganisir, tidak ada persiapan, strategi perang, dan sebagainya. Yang terjadi biasanya perampokan-perampokan dan keonaran oleh peserta Perang Salib. Namun Raja Godfrey of Bouillon mengambil alih pimpinan. Ia benar-benar mengadakan ekspedisi militer yang teratur, dan ia berhasil menaklukkan Palestina (Yerusalem). Banyak pembantaian yang dilakukan oleh Prajurit Salib kepada kaum Muslim. Para prajurit tidak pandang bulu, semua dibantai, laki-laki, wanita, dan anak-anak. Kemenangan kaum Salibis adalah mendirikan Negara Kristen-Latin di Timur, Baitul Maqdis yang dipimpin oleh Godfrey.

*Periode Kedua*, tahun 1144–1192, disebut “reaksi umat Islam”. Dalam kebangkitan ini, Muslim merebut kembali kota-kota yang diduduki oleh Prajurit Salib. Salahuddin al-Ayyubi dari Mesir memimpin perlawanan. Namun tentara Salib meningkat lebih banyak lagi di bawah komando Frederich Barbarossa dari Jerman, Richard of the Lion Heart dari Inggris, dan Raja Louis IX dari Prancis.

*Periode Ketiga*, tahun 1193–1291, merupakan perang saudara kecil-kecilan di antara peserta Perang Salib. Pada periode ini, motivasi keagamaan telah hilang, dan beralih menjadi motivasi politik dan motivasi yang bersifat material. Mereka bukan menyerang Baitul Maqdis, melainkan Constantinopel sehingga berdirilah Raja Roma-Latin pertama. Dalam periode ini, bangkit seorang pahlawan wanita, bernama Shajarāt al-Dūrr.

Pihak pasukan Kristen tidak mendapat kemenangan dari Perang Salib, namun mereka mendapat pengalaman yang sangat berharga. Kontak Islam dari Timur merupakan kontak dengan suatu bangsa yang berkebudayaan lebih maju. Inilah benih-benih untuk timbulnya Renaissance di Barat dalam segala aspek kehidupan: militer, seni, industri, perdagangan, pertanian, astronomi, kesehatan dan kepribadian.

Di bidang militer: bahan peledak untuk bandul, perang bersenjata dengan menunggang kuda, penyampaian informasi dengan merpati, rebana dan genderang untuk menimbulkan semangat. Di bidang perindustrian: peralatan dan kain tenun seperti muslin, satin, damas, dan wewangian seperti parfum, kemenyan, getah Arab untuk mengharumkan ruangan. Di bidang pertanian: irigasi praktis, jenis tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Demikian pula gula. Di bidang perniagaan: mata uang sebagai pengganti barter. Di bidang astronomi: di Eropa mulai didirikan observatorium. Selain itu, rumah sakit dan tempat pemandian sudah mulai diadakan di Eropa. Yang sangat penting adalah lahirnya sikap-sikap

yang perlu bagi berjalannya modernisasi, seperti nilai-nilai kemanusiaan, status wanita, kebebasan dan rasionalias berpikir.<sup>2</sup>

Cikal bakal persemiaan ilmu komunikasi diawali dari penelitian tentang periklanan yang sudah ada kurang lebih 3000 tahun yang lalu. Periklanan pertama-tama ditemukan di zaman Mesopotamia dan Babilonia. Dalam sebuah naskah (*papyrus*) di Thebes, dilukiskan pelarian budak ke Athena, lukisan orang berkelahi dengan pedang dan beberapa kalimat yang menyatakan perkelahian mereka di tiang-tiang di Forum, Roma<sup>3</sup>. Iklan berasal dari bahasa Arab yaitu *i'lan* artinya pengumuman.

Bangsa Mesopotamia dan Babilonia di zamannya terkenal memiliki peradaban modern. Pedagang-pedagang mereka menyewa perahu-perahu dan mengutus pedagang keliling mengantar hasil produksi ke konsumen mereka yang tinggal jauh di pedalaman. Di zaman ini pedagang keliling dan model pemasaran dari pintu ke pintu (*door to door*) sudah dikenal dan menjadi model pemasaran utama. Sementara di belahan dunia lain seperti Mesir terlihat pula proses penyebaran informasi tentang barang kepada konsumen dilakukan melalui pahatan di dinding piramida.

Kota Makkah yang merupakan induk Jazirah Arab memang terletak di antara peradaban Mesopotamia dan Babilonia. Pada tahun 571, Nabi Muhammad Saw lahir di kota suci ini. Pada usia 20 tahun, beliau menjadi pengantar dagangan milik Khadijah binti Khuwailid. Kota yang selalu dituju adalah Syam (kini bernama Republik Arab Suriah). Muhammad bukan sekadar menjajal barang dagangan tapi sekaligus menjadi media promosi untuk barang-barang dipasarkannya. Keuntungan

---

<sup>2</sup> Herman Soewardi, Herman. 2004. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung : Bakti Mandiri, 2004), h. 69.

<sup>3</sup>Raymond Williams, "Advertising : The Magic System" dalam Simon During, *The Cultural Studies Reader*, (London : Routledge, 1993), h. 320.

berlipat ganda didapatkan oleh majikan, sehingga janda kaya raya itu jatuh cinta kepada pemuda Muhammad.

Relasi antara Khadijah dengan Muhammad, ternyata menampilkan hal yang sangat unik. Hubungan keduanya bukan relasi – kuasa layaknya antara pemilik modal dengan pekerja, tapi terjadi relasi sosial yang bersahaja. Khadijah jatuh cinta kepada Muhammad karena berhasil memasarkan barang dagangannya. Pada usia 25 tahun, Muhammad menikahi Khadijah. Pertemuan pemilik modal dan tokoh *marketing* dalam sebuah rumah tangga, menjadikan keluarga ini sebagai orang kaya raya di Jazirah Arab. Pada usia 40 tahun, Muhammad dilantik menjadi Nabi dan Rasul. Misi kenabian dan kerasulan dijalankan Muhammad dengan sokongan modal yang dikumpul selama bersama dengan Khadijah.

Pemasaran ajaran Islam berhasil menjangkau seluruh dunia karena Muhammad langsung menjadi “bintang iklan” atau dalam Alqurān disebut *'uswāh ḥasanāh* (seseorang yang layak ditiru, baik cara penampilan, cara berucap maupun cara pengambilan keputusan). Hal-hal yang mengenai penampilan dan kehidupan Muhammad dapat dibaca dalam kitab-kitab hadith.

Untuk mengkaji perjalanan kehidupan Muhammad yang sangat menarik bagi umat manusia, dapat diteliti dengan menggunakan teori sejarah, teori analisis wacana, teori Ashabiyah, dan teori komunikasi.

### **1. Teori Sejarah**

Sejarah berasal dari bahasa Arab, *shajarāh* artinya pohon. Penelusuran jejak-jejak artefak media sosial di zaman khilafah, dapat ditelusuri seperti halnya menelusuri sebuah pohon; ada akar, ada pohon, ada ranting, ada daun dan ada buah. Akarnya adalah kehidupan Nabi Muhammad Saw, pohonnya adalah pengungkapan sahabat yang pernah hidup bersama Nabi, rantingnya adalah orang-orang yang mendengar pengajian dan pengumuman sahabat yang membahas tentang kehidupan

Nabi, sedangkan daun dan buah dari pohon hadis adalah perkecambahan dan perkelindangan hiruk pikuk kehidupan bernegara di zaman khilafah yang menjadi Nabi Muhammad Saw sebagai naungan sistem teokrasi. Kadang-kadang ada orang yang ingin dipuja dan dipuji oleh penguasa rezim khilafah, diadakanlah kisah, hikayat dan cerita yang “katanya” bersumber dari Nabi Muhammad Saw.

Kuntowijoyo mengemukakan bahwa Ilmu Sejarah adalah ilmu yang cukup diri, artinya sebagai lambang sebuah kesadaran ia mempunyai cara hidup sendiri. Tuntunan sejarah untuk berhubungan dengan masa kini, ada tiga cara. *Pertama*, pendekatan Ilmu Sejarah yang menekankan kesinambungan dan perubahan. Tidak ada gejala yang tidak mengalami pertumbuhan. *Kedua*, melalui paralelisme sejarah. Artinya ada kesejajaran masa kini dengan masa lalu. *Ketiga*, dengan kajian perbandingan. Dengan mengkaji kehidupan di zaman khilafah, akan termaktub sebuah pemerintahan berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang berasas pada kemanusiaan, keadilan, dan kemakmuran.<sup>4</sup>

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu sosial. Salah satu “kekuatan” ilmu sosial adalah sifat keterbukaannya, karena setiap orang dimungkinkan memasukinya.<sup>5</sup> Kalau begitu, hadis dalam kapasitasnya sebagai fakta sejarah, mestinya juga memiliki sifat keterbukaan, sedikitnya berkenaan dengan penetapan kualitas yang tampaknya telah dianggap mapan, khususnya tentang kaedah-kaedah yang digunakannya. Dalam hal ini, apakah kaedah-kaedah itu memang memiliki kemampuan seleksi yang cermat atau tidak, bila dilihat dari dan dibandingkan teori-teori yang terdapat dalam metode sejarah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), h. xviii

<sup>5</sup>Taufik Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Abdurrachman Surjomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta : Idayu, 1979), h. 3.

<sup>6</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 14.

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah dinilai sebagai metode yang bersifat ilmiah, apabila memenuhi dua syarat. Yakni: (1) bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan; dan (2) bila fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah. Metode ini merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>7</sup>

Menurut Carter V. Good dan Douglas E. Scates, metode sejarah berlangsung melalui tiga langkah besar : (1) pengumpulan data; (2) penilaian (kritik) data; dan (3) pengungkapan fakta dalam kerangka menarik.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo, dalam penelitian yang berprespektif atau berorientasi sejarah, bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting.<sup>9</sup>

Sejarah menjadi andalan utama untuk memahami realitas kehidupan sosial masa lalu. Rentang waktu kurang lebih seratus tahun dari wafatnya Nabi hingga generasi al-Bukhāriy dan kawan-kawan, pendekatan sejarah menjadi petunjuk untuk mengetahui kualitas sebuah hadis. Sejarah pada konteks penelitian hadis meliputi suasana sosiologis, politik, dan geneologis.

Dalam metode sejarah, sebelum data digunakan, terlebih dahulu sumbernya harus diteliti. Penelitian terhadap sumber ada dua macam: (1) kritik ekstern; dan (2) kritik intern. Tujuan kritik ekstren adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, misalnya: apakah dokumen itu autentik atau palsu; siapa pembuatnya; apa atau siapa yang menjadi sumber itu. Untuk kritik intern, tujuannya ialah mencari jawaban atas

---

<sup>7</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York : Alfred A. Knopf, 1956), h. 193.

<sup>8</sup>Carter V. Good dan Douglas E. Scates, *Methods Educational, Psychological, Sociological*. New York : Appleton-Century-Croft Inc., t.th.), h. 179 – 180.

<sup>9</sup>Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1977), h. 62.

pertanyaan-pertanyaan, misalnya: apakah isi sumber itu dapat dipercaya atau tidak; apakah kandungannya dapat diterima sebagai sesuatu yang historis benar atau tidak, bagaimana bahasa tulisan itu ketika ditulis; dan apa tujuan tulisan itu.<sup>10</sup>

Dalam rangka mengimplementasikan kedua macam kritik dalam metode sejarah, dapatlah dinyatakan bahwa dalam penelitian hadith, kritik yang ditujukan kepada *sanad* merupakan kritik ekstern, atau biasa juga disebut dengan *al-naqd al-kharijiy*, atau *al-naqd al-zahiriyy*. Kritik yang ditujukan kepada *matn* merupakan kritik intern, atau biasa juga disebut *al-naqd al-dakhiliyy*, atau *al-naqd al-batiniyy*.<sup>11</sup>

M. Syuhudi Ismail mengelaborasi pandangannya terhadap penelitian *sanad* hadith yang merupakan unsur komunikator dalam proses penyampaian hadis dari masa ke masa. Ketentuan-ketentuan pokok berkenaan dengan kritik ekstern :<sup>12</sup>

1. Ketentuan umum menyatakan bahwa fakta sejarah baru dapat diterima apabila didasarkan pada kesaksian saksi yang terdiri atas dua orang atau lebih yang sama-sama :
  - a. merdeka dalam kesaksiannya, dalam arti mereka tidak bersepakat terlebih dahulu atau saling terpengaruh satu sama lain, tau terpengaruh dari sumber ketiga.
  - b. dapat dipercaya.
2. Apabila saksi hanya seorang diri saja, tanpa ada dukungan berupa saksi lain, maka fakta yang diajukan oleh saksi tersebut barulah dapat diterima, jika sedikitnya telah dipenuhi ketentuan khusus. Dalam kaitan ini, ketentuan khusus tersebut merupakan dukungan terhadap kesaksian saksi yang hanya seorang diri saja. Ketentuan khusus yang harus dipenuhi itu adalah :

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 79, 83-84.

<sup>11</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah....*, h. 16.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 17 – 20.

- a. saksi dan apa yang dinyatakannya telah memenuhi kredibilitas umum, yakni :
  - 1) telah disepakati sebagai seorang yang cinta kebenaran;
  - 2) sumber yang dikemukakan: (a) tidak terdapat pertentangan di dalamnya; (b) tidak bertentangan dengan sumber-sumber lain yang lebih kuat; (c) tidak mengandung kata-kata yang bertentangan dengan kaedah dan sejarah bahasa; dan (d) sejal dengan fakta yang dikemukakan dengan cara lain.
- b. Rincian dari kesaksian saksi bertaraf kredibel, yakni :
  - 1) tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau fakta ilmiah yang telah diketahui; dan
  - 2) dinyatakan dengan kata-kata yang jelas.
3. Aturan umum tentang sumber, sehingga sumber tertentu dapat dianggap lebih penting daripada yang lain, ialah :
  - a. Taraf dapat dipercayanya saksi berbanding terbalik dengan jarak waktu yang memisahkan observasi saksi terhadap peristiwa yang direkamnya. Maksudnya, makin dekat jarak waktu pembuatan dokumen dengan peristiwa yang direkamnya akan makin baik. Ketentuan ini berlaku juga untuk jarak tempat. Yakni, makin dekat tempat saksi dengan tempat terjadinya peristiwa akan makin lebih baik.
  - b. Semakin serius saksi membuat rekaman, semakin dapat dipercaya. Dalam kaitan ini, keadaan fisik dan psikis (misalnya daya ingatan) saksi sangat menentukan terhadap rekaman yang dibuatnya.
  - c. Semakin tinggi tingkat kerahasiaan peristiwa yang direkam oleh saksi, akan semakin tinggi kualitas kepercayaan kepadanya.
  - d. Saksi yang terdidik dan berpengalaman lebih unggul daripada saksi yang tidak terdidik dan insidental. Jadi kerangka referensi saksi itu berpengaruh terhadap kesaksiannya.

4. Aturan umum yang berkaitan dengan sifat dan kondisi saksi primer, dalam kaitannya dengan penentuan tingkat kredibilitas pribadi saksi, dinyatakan sebagai berikut :
  - a. Saksi primer mampu menyatakan kebenaran. Hal ini ditentukan oleh:
    - 1) dekatnya saksi dengan peristiwa yang direkamnya, bagi dari segi geografis maupun kronologis;
    - 2) kompetensi dan kredibilitas saksi tergantung pada (a) tingkat keahlian; (b) keadaan kesehatan mental; (c) usia; (d) pendidikan; (e) daya ingatan; (f) keterampilan bercerita; dan sebagainya;
    - 3) tingkat perhatian saksi terhadap peristiwa yang direkamnya;
    - 4) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saksi; pertanyaan-pertanyaan itu tidak menyesatkan dan tidak membatasi kemauan saksi;
    - 5) keterhindaran saksi dari sifat egosentris.
  - b. Saksi primer memiliki kemauan menyatakan kebenaran dalam arti tidak karena dipaksa atau ditekan.
  - c. Saksi primer dilaporkan secara akurat tentang rincian yang sedang diuji.
  - d. Terdapat pendukung secara merdeka terhadap rincian yang sedang diperiksanya.
5. Sejarawan sedapat mungkin menggunakan kesaksian primer. Tetapi, apabila kesaksian primer itu tidak diperolehnya, maka dapat digunakan saksi sekunder terbaik yang ada, dengan cara diuji terlebih dahulu dengan diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
  - a. Saksi primer siapakah yang menjadi sumber bagi saksi sekunder itu.
  - b. Apakah saksi sekunder mampu secara akurat melaporkan kesaksian primer secara keseluruhan.

- c. Apabila dia tidak mampu, maka dalam hal rincian mana saja saksi sekunder mampu secara akurat melaporkan kesaksian primer. Di samping itu, saksi sekunder juga telah lulus diuji dengan cara sebagaimana pengujian terhadap saksi primer. Dengan demikian dapat dinyatakan, sumber dari saksi sekunder tetap dapat dipakai sepanjang saksi tersebut telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu bukan hanya berkaitan dengan sifat dan kondisi saksi sekunder saja, melainkan juga berkaitan dengan sifat dan kondisi saksi primer yang menjadi sumber dari saksi sekunder tersebut.
6. Bagi sejarawan, saksi yang seburuk-buruknya pun masih berguna. Sebab, mungkin sekali-sekali saksi itu menyatakan kebenaran. Akan tetapi, karena tidak mudah dapat diketahui mana kesaksian yang benar dan mana yang tidak benar, maka sejarawan tetap berkewajiban untuk meneliti lebih jauh kualitas kesaksian saksi yang buruk tersebut.

#### **6. Teori Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang termuat di surat kabar, buku-buku, dan iklan kampanye pemilihan umum. Analisis wacana juga dapat dipakai untuk melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis dan pembicara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana tertentu yang disampaikan. Hal ini mencakup

berbagai hal termasuk proses-proses simbolik digunakan terkait dengan kekuasaan, ideologi, dan lambang-lambang bahasa berikut fungsinya.<sup>13</sup>

Secara garis besar, terdapat dua pendekatan dalam analisis wacana, Pertama, pendekatan sociolinguistik yang menitikberatkan persoalan-persoalan bahasa secara makro, seperti persoalan formasi tekstual dari wacana, atau bentuk-bentuk serta fungsi-fungsi dari lambang-lambang bahasa yang digunakan dalam teks. Kedua, pendekatan sosiokultural yang melihat wacana sebagai praktik sosial. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada praktik sosial kehidupan manusia, dan menempatkan wacana sebagai tindakan manusia yang senantiasa berkaitan dengan proses-proses simbolik, seperti kekuasaan dan ideologi. Pendekatan ini lebih menempatkan lambang-lambang dalam konteks situasional maupun historis secara lebih luas sehingga lebih dekat dengan semiotika.<sup>14</sup>

Lambang-lambang (*shighat*) dalam penulisan hadith, menarik untuk diteliti karena hal itu mengandung simbol dan tanda tentang kehidupan masyarakat di zaman khilafah. Ada delapan tingkatan (martabat) lambang-lambang periwayatan hadis, yaitu sebagai berikut :

a. Martabat pertama :

1. سمعت
2. سمعنا
3. حدثني
4. حدثنا

---

<sup>13</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : LKiS 2007), h. 170-171.

<sup>14</sup>Matsuki, "Discourse Analysis", dalam David Levinson dan Melvin Ember (eds.). *Encyclopedia of Cultural Anthropology*. Volume 4. (New York : Henry Holt and Company, 1996), h. 351-352)

5. قال لي

6. قال لنا

7. ذكر لي

8. ذكر لنا

**b. Martabat kedua**

1. اخبرني

2. قرأت عليه

**c. Martabat ketiga**

1. اخبرنا

2. قرأ عليه وأنا اسمع

**d. Martabat keempat**

1. انبأني

2. نبأني

3. انبأنا

4. نبأنا

**e. Martabat kelima**

ناولني

**f. Martabat keenam**

شافهني

**g. Martabat ketujuh**

كتب إلي

h. Martabat kedelapan

1. عن
2. أن إن
3. وجدت عن كتابي في
4. روى
5. قال
6. ذكر
7. بلغني
8. <sup>15</sup>فلان بخط وجدت

Lambang-lambang yang terdapat pada kitab-kitab hadith merupakan simbol dan tanda untuk memunculkan ulasan dan uraian tentang kehidupan masyarakat di zaman khilafah. Analisis wacana mendapatkan wahana untuk mensinergikan ilmu hadith dengan ilmu komunikasi, melalui kajian terhadap lambang-lambang tersebut. Setiap lambang akan menampilkan suatu kondisi kehidupan di zaman lampau. Zaman lampau itu selalu dijadikan rujukan pada zaman ini. Apalagi sekarang, ada beberapa kelompok masyarakat yang ingin menghidupkan sistem pemerintahan khilafah. Pengkajian hadith dapat memberikan untaian sejarah tentang tata kelola, tata sosial, tata hidup di zaman khilafah.

### **3. Teori Aṣabiyāh**

Teori aṣabiyāh adalah teori tentang solidaritas kelompok. Teori ini dibangun oleh Ibnu Khaldun, yang mengantarkannya menjadi sosiolog pertama di dunia.<sup>16</sup> Telaah Ibnu Khaldun tentang aṣabiyāh berdasarkan pengalaman empirik perjalanan kekuasaan Khilafah. Khalifah pertama

---

<sup>15</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadith*, (Bandung : Angkasa, 1991), h. 19 – 21.

<sup>16</sup>George, Ritzer dan Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 8.

adalah Abū Bakar Aṣ-Ṣiddiq, yang terpilih karena solidaritas kelompok orang-orang hijrah dari Makkah ke Madinah. Kelompok ini disebut Muhājirin. Solidaritas kelompok mencuat ketika Nabi Muhammad Saw wafat pada tahun 632 M, lalu kaum Anshar (orang Madinah yang menolong kaum Muhajirin) mengadakan rapat "mendadak" membahas suksesi kepemimpinan Nabi.

Umar bin Khattab yang berasal dari kaum Makkah, memihak kepada kaum Muhajirin untuk menjadi Khalifah. Umar merinci lebih dalam tentang "jerih payah" orang-orang Muhajirin dalam menyelamatkan Nabi Muhammad Saw hingga dapat berhijrah ke Madinah. Tidak hanya itu, Umar melansir hadis Nabi, "*bahwa pemimpin berasal dari kaum Quraisy*".

Ibnu Khaldun menguraikan teori Aṣabiyāh atau solidaritas kelompok dengan panjang lebar, termasuk macam, kadar dan pengaruhnya terhadap kehidupan bernegara, dengan kesimpulan antara lain seperti berikut:

1. Solidaritas kelompok terdapat dalam watak manusia. Dasarnya dapat bermacam-macam: ikatan darah atau persamaan keturunan, bertempat tinggal berdekatan atau bertetangga, persekutuan atau aliansi, dan hubungan antara pelindung dan yang dilindungi. Pembangkit Ashabiyah karena adanya rasa malu pada tiap manusia kalau terjadi perlakuan tidak adil atau penganiayaan atas mereka yang mempunyai hubungan berdasarkan satu atau lebih dari ikatan-ikatan tersebut.
2. Adanya solidaritas kelompok yang kuat merupakan suatu keharusan bagi banggunya suatu dinasti atau negara besar. Oleh karenanya jarang terjadi suatu dinasti dapat berdiri di suatu kawasan di mana terdapat beraneka ragam suku. Sebab dalam keadaan yang demikian masing-masing suku mempunyai kepentingan dan aspirasi yang berbeda-beda satu sama lain, dan tiap kepentingan dan aspirasi suku-suku tersebut didukung oleh Ashabiyah suku, atau dengan perkataan

lain dinasti yang besar dan kuat hanya dapat berdiri apabila terdapat homogenitas, sehingga menimbulkan solidaritas kelompok yang kuat

3. Seorang kepala negara atau raja, agar mampu secara efektif mengendalikan ketertiban negara dan melindunginya, baik terhadap gangguan dari dalam maupun terhadap ancaman dari luar, harus memiliki wibawa yang besar dan kekuatan fisik yang memadai. Untuk itu dia memerlukan solidaritas kelompok yang besar dan kuat berupa loyalitas dari kelompoknya dalam menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun dariluar negeri terhadap otoritas dan kekuasaannya. Oleh karenanya, dari berbagai Ashabiyah atau solidaritas kelompok yang terdapat di negara itu, kepala negara atau raja harus berasal dari solidaritas kelompok yang paling dominan.
4. Banyak dinasti atau negara besar yang didirikan dari atau karena agama, oleh karena kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa atau raja itu berkat adanya superioritas atau keunggulan. Keunggulan tercapai karena adanya solidaritas kelompok yang kuat, dan hanya dengan pertolongan Tuhan dalam menegakkan agama maka manusia sepakat untuk tidak mendesak kemauan atau ambisinya masing-masing, dan sebaliknya bersatu hati untuk mengusahakan tujuan-tujuan yang lebih mulia. Khusus bagi bangsa Arab, menurut Ibnu Khaldun, mereka hanya akan berhasil mendirikan dinasti atau negara kalau dibantu oleh agama, hal itu disebabkan oleh karena bangsa Arab merupakan suatu bangsa "yang paling tidak mau tunduk satu sama lain, kasar, angkuh, ambisius dan masing-masing ingin menjadi pemimpin. Aspirasi pribadi masing-masing jarang searah. Tetapi dengan adanya agama (yang mereka terima), baik yang dibawa oleh seorang Nabi atau wali, maka (berkat pengaruh agama) mereka dapat mengendalikan diri masing-masing".<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta : UI Press, 1993), h. 105-106.

### **E. Penutup**

Asumsi dasar dalam komunikasi hadith adalah sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Muslim dan Abu Hurairah:

لَذَىٰ بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

(“Cukuplah seseorang dikatakan berbohong bilamana menceritakan semua yang didengarnya”).<sup>19</sup>

Unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi hadith adalah :

1. *Matan*
2. *Sanad*
3. *Media*
4. *Khalayak*
5. *Efek*

Matan adalah materi hadith, baik yang diriwayatkan secara *lafzy* maupun *ma'nawy*. Sanad adalah rentetan orang-orang yang meriwayatkan hadith, mulai dari kalangan sahabat Nabi hingga *matan* diterima oleh para mukharrij. Sanad inilah yang menarik perhatian ilmiah di kalangan ulama hadith. Rentetan sanad yang memberikan indikasi kepada peneliti, bahwa hadith itu tergolong *ṣahih*, *ḥasan*, dan *da'if*. Bahkan lemah atau ~~sekali~~ hadis palsu. Kitab adalah kumpulan tulisan para mukharrij yang menjadi media hadith. Khalayak adalah umat Islam dari zaman Nabi Muhammad Saw hingga sekarang, masing-masing memaknai hadith untuk diamalkan sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi itu berupa dakwah atau tarbiyah. Efek adalah pengaruh yang memberi motivasi bagi seseorang untuk mengamalkan ajaran Islam.

---

<sup>19</sup> Abī Dāud Sulaimān al-Sijistāni, *Sunān Abī Dāud*, Juz I, (Kairo: Dār Ibnu Haizim, 2008), h. 487

Hadith menjadi media komunikasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga sekarang. Tata cara beribadah dan fadilah kebergamaan dapat diketahui berdasarkan informasi hadith. Hingar bingar, “boleh atau tidak boleh seorang perempuan menjadi pemimpin”, juga berdasarkan pemahaman terhadap hadith. Padahal Alqurān secara jelas menguraikan tentang kepemimpinan Ratu Balqis di kerajaan Saba (sekarang Yaman).

Hadith adalah segala hal ihwal Nabi Muhammad Saw, meliputi ucapan, perbuatan, dan tanda persetujuannya. Hadith berfungsi menjelaskan (petunjuk teknis) Alqurān. Nabi Muhammad menjadi hakikat otoritas bagi umat Islam, baik dunia maupun akhirat. Otoritas duniawi sangat tampak dari perebutan kuasa informasi tentang siapa-siapa yang diamanahi oleh Nabi Muhammad untuk menjadi khalifah.

Pada konteks komunikasi politik. Kaum Anshar merasa berhak menjadi Khalifah karena berhasil mengundang dan melindungi Nabi Muhammad dan umat Islam dari serangan musuh, sehingga peristiwa hijrah menjadi tonggak keberhasilan dakwah sepanjang masa. Oleh karenanya, penanggalan kalender Islam dinyatakan dengan “Hijriyah”. Kaum Muhajirin berhasil mematahkan argumen kaum Anshar dengan menyetir hadith Nabi. Kaum Syiah mengklaim bahwa pewaris “tahta mahkota” Khalifah adalah Alī bin Abi Ṭālib berdasarkan hadis Ghadir Khum.

Munculnya hadith-hadith palsu menunjukkan bahwa betapa umat Islam memandang bahwa hadith adalah sumber legitimasi terhadap ibadah. Sering ada orang yang mengaitkan ibadahnya itu berdasarkan hadith Nabi. Motivasinya untuk memberikan semangat kepada orang lain untuk mengerjakan ibadah yang sama. Tradisi yang demikian berlangsung secara terus menerus. Sampai pada penelitian hadith yang mengungkapkan keaslian *matan* dan ketersambungan sanad, menunjukkan ada banyak hadith lemah bahkan palsu.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik, "Kata Pengantar" dalam Abdurrachman Surjomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta : Idayu, 1979.
- al-Sijistani, Abī Dāud Sulaimān, *Sunān Abḥ Dāud*, Juz I, Kairo: Dār Ibnu Haizim, 2008
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York : Alfred A. Knopf, 1956.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadith*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Hadith*, Bandung : Angkasa, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1977.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.
- Matsuki, "Discourse Analysis", dalam David Levinson dan Melvin Ember (eds.). *Encyclopedia of Cultural Anthropology*. Volume 4. New York : Henry Holt and Company, 1996.
- Najib, Mohammad, *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadith Maudū*, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta : LKiS 2007.
- Ritzer, George, dan Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Soewardi, Herman, *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung : Bakti Mandiri, 2004.
- Williams, Raymond, "Advertising : The Magic System" dalam Simon During, *The Cultural Studies Reader*, London : Routledge, 1993.
- V. Good dan Douglas E. Scates, Carter, *Methods Educational, Psychological, Sociological*. New York : Appleton-Century-Croft Inc., t.th..